

**AGENSI PEREMPUAN**  
**DALAM PRAKTIK KHITAN PEREMPUAN DI PROVINSI RIAU**  
**(Studi Kasus Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**HIKMALISA**

**NIM : 13540053**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2017**



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dosen: Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Hikmalisa  
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Hikmalisa  
NIM : 13540053  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Agensi Perempuan dalam Praktik Khitan Perempuan di Provinsi Riau (Studi Kasus Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 Februari 2017

Pembimbing,

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
(NIP: 19711019 199603 2 001)



### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmalisa  
NIM : 13540053  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Dsn. Sei Gemuruh  
Alamat di Yogyakarta : Jl. KH. Ali Maksum Tromol Pos 5 Krapyak Sewon Bantul, Yogyakarta.  
Judul Skripsi : Agensi Perempuan dalam Praktik Khitan Perempuan di Provinsi Riau (Studi Kasus Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Februari 2017

Saya yang menyatakan,



Hikmalisa  
NIM. 13540053



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor: B-453/Un.02/DU/PP.05.3/02/2017

Tugas Akhir dengan judul : AGENSI PEREMPUAN DALAM PRAKTIK KHITAN PEREMPUAN DI PROVINSI RIAU (Studi Kasus Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIKMALISA

Nomor Induk Mahasiswa : 13540053

Telah diujikan pada : Kamis, 23 Februari 2017

Nilai ujian Tugas Akhir : (95) A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II

Dr. Hil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP.1972091 22001121 002

Penguji III

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 23 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”  
~Q.S. al-Ra’d (13): 11~

“Orang-orang yang tak bisa mengubah pikiran mereka, tidak akan bisa mengubah apapun”  
~George Bernard Shaw~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Sebuah hasil diperoleh dari perjuangan, dan hasil yang lebih baik diperoleh dari usaha yang lebih sungguh-sungguh. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tua penulis, ayah dan omak tercinta untuk segala hal yang telah diperjuangkan untuk penulis selama ini.

Kakak-kakak dan adik-adik tersayang serta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi bagi penulis.

Almamater tercinta, Prodi Sosiologi Agama, fakultas Ushuluddhin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Agensi Perempuan dalam Praktik Khitan Perempuan di Provinsi Riau (Studi Kasus Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau)”**. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada nabi Muhammad SAW, seorang agensi yang berhasil merevolusi akhlak manusia dari kerendahan budi hingga mencapai akhlak yang mulia.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, izinkanlah penulis untuk mengucapkan terimakasih. Penulis ucapkan terimakasih kepada Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, bapak Dr. Alim Ruswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama yang selalu bersemangat untuk memudahkan anak didiknya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Bapak Roni Ismail. S.Th.I., M.S.I., selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama. Kepada Bapak Dr. Masroer, S.Ag. M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang membantu penulis selama perkuliahan ini.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih ibu telah memberikan ruang dan waktu untuk berkonsultasi, membalas pesan dan mengoreksi tulisan penulis serta dengan sabar membimbing, memberikan ilmu dan ide-ide, serta memotivasi dan membakar semangat penulis

untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. dan bapak Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A sebagai penguji penulis. Semoga kebahagiaan dan kesehatan selalu menyertai beliau semua, dan segala kebaikan dan ketulusan menjadi catatan amal ibadah.

Segenap dosen dan tenaga pengajar Prodi Sosiologi Agama yang telah membuka pikiran penulis pada pengetahuan baru serta memberikan motivasi. Kepada bapak dan ibu staff TU Prodi Sosiologi Agama beserta seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddhin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih atas ketulusan dan kebaikan bapak dan ibu selama ini.

Kepada kedua orang tua penulis, ayah H. Sabirin dan *omak* Hj. Samsiar, ucapan terimakasih penulis tidak akan sanggup membayar segala dukungan yang telah diberikan. Beliau berdua selalu mengiringi penulis dengan harapan dan do'a setulus hati. Semoga rasa bangga dan kebahagiaan dapat penulis wujudkan untuk ayah dan *omak*.

Kepada abang Samsul Bahri dan kakak ipar Aisyah, uni Sriwahyuni dan abang ipar Hardi, yang selalu memberikan support dan motivasi, terimakasih atas pengorbanannya selama ini. Adik-adik kakak tersayang Zakia, M. Fadli dan Misbah Sabri serta kedua ponakan tersayang Adiba dan Alvin yang selalu memberikan semangat dan penulis rindukan setiap saat. Segenap keluarga besar di kampung halaman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan do'a yang selalu terucap untuk penulis. Kepada segenap masyarakat Desa Kuntu Darussalam dan seluruh informan penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini. terimakasih sudah meluangkan waktu dan memberikan informasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih pada partner penulis, teman bersaing untuk sama-sama menyelesaikan Tugas Akhir, teman diskusi, editor paling sabar, dan selalu siap memberikan segala dukungan kepada penulis, Dona Kahfi Ma Iballa, S. Th.I.,Semoga segala harapan dan cita-cita kedepannya dapat terwujud.

Kepada teman-teman kamar 3D, PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Q Yogyakarta yang sudah menjadi keluarga bagi penulis. Mba Nadia, Mba Faila, Teh Milda, Qori, Mba Uus, Mba Muti', Mba Wulan, Hani dan seluruh rayon Q3 yang berangsur-angsur *boyong* dan *diboyong*. Terimakasih atas dukungan dan do'a yang diberikan kepada penulis selama ini.

Kepada seluruh teman-teman Prodi Sosiologi Agama 2013, Neneng, Nora, Hawa, Mega, Yahya, Irvan, Iful, Inut, Tika dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan yang semoga akan terus berlanjut. Teman-teman KKN 90 Dusun Sempuh, Ekmil, Putri, Anis, Hani, Aril, Dedi, Hasan, Andi dan Fajar, terimakasih sudah menjadi keluarga baru, semoga kebersamaan ini tetap terjaga.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama ini yang tidak dapat disebutkan dalam tulisan ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan segala rahmat dan kebaikan dari-Nya. Allahumma amin.

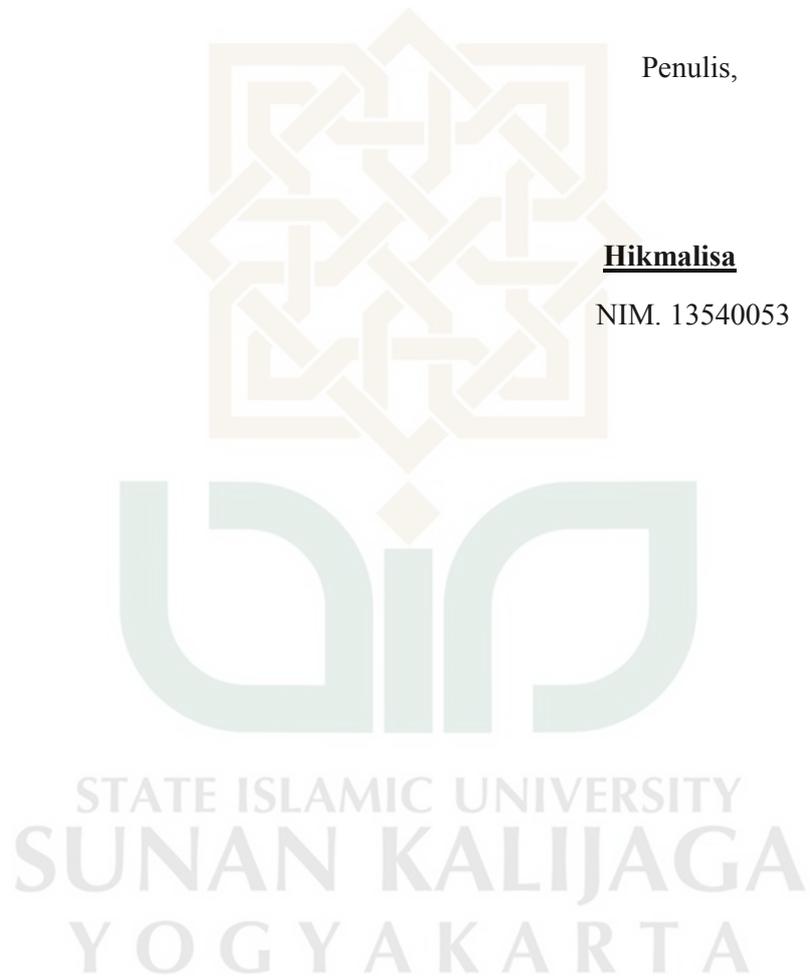
Tulisan ini masih sangatlah jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini penulis terima dengan tangan terbuka. Terakhir, semoga karya ini dapat memberikan manfaat pada semua pihak.

Yogyakarta, 15 Februari 2017

Penulis,

**Hikmalisa**

NIM. 13540053



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
A. Rumusan Masalah .....	8
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
C. Kajian Pustaka .....	9
D. Kerangka Teori .....	13
1. Habitus dan Praktik .....	16
2. Ranah ( <i>Field</i> ) .....	20
3. Modal ( <i>Capital</i> ) .....	20
4. Doxa .....	22
E. Metode Penelitian .....	22
1. Jenis Penelitian .....	23
2. Sumber Data .....	23
3. Metode Pengumpulan Data .....	25
4. Metode Analisis Data .....	27

5. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KHITAN PEREMPUAN DAN POTRET DESA KUNTU DARUSSALAM.</b> .....	31
<b>A. Gambaran Umum Khitan Perempuan</b> .....	31
1. Defenisi Khitan Perempuan .....	31
2. Sejarah dan Mitologi Khitan Perempuan .....	33
3. Silang Pendapat Mengenai Khitan .....	37
4. Polemik Khitan Perempuan antara Kementerian Kesehatan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia .....	43
<b>B. Gambaran Umum Desa Kuntu Darussalam</b> .....	46
1. Sejarah Masyarakat Kuntu Darussalam .....	46
2. Kondisi Sosial-Budaya Penduduk Desa Kuntu Darussalam .....	48
3. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan di Desa Kuntu Darussalam .....	49
4. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Kuntu Darussalam .....	50
5. Sistem Pemerintahan Desa Kuntu Darussalam .....	51
6. Kondisi Keagamaan Desa Kuntu Darussalam .....	54
<b>BAB III HABITUS DAN PRAKTIK KHITAN PEREMPUAN MASYARAKAT DESA KUNTU DARUSSALAM</b> .....	56
<b>A. Habitus Masyarakat Kuntu Darussalam Terkait Khitan Perempuan</b> ...	56
1. Khitan Perempuan sebagai Adat Kenegerian Kuntu .....	60
2. Khitan Diyakini Sebagai Implementasi Hadis Nabi SAW .....	64
3. Khitan Sebagai Bentuk Kecintaan Pada Islam .....	66
4. Khitan Sebagai Syarat Sah Islam .....	67
<b>B. Prosesi Praktik Khitan di Desa Kuntu Darussalam</b> .....	69
1. Praktik Khitan oleh Dukun Sunat .....	70
2. Praktik Khitan oleh Bidan .....	76
<b>C. Peran dan Modal Tokoh Agama dalam Praktik Khitan Perempuan</b> .....	77
1. Modal Kultural Ulama dan Kedudukannya dalam Masyarakat .....	79
2. Modal Sosial dan Kiprah Ulama Dalam Masyarakat sebagai Pemimpin Kharismatik .....	80
3. Modal Ekonomi Ulama dalam Upaya memajukan Pendidikan di Desa Kuntu Darussalam .....	82

<b>D. Peran Keluarga dalam Penanaman Habitus dan Pelanggengan Praktik Khitan Perempuan</b> .....	85
<b>BAB IV AGENSI PEREMPUAN DALAM PRAKTIK KHITAN PEREMPUAN</b> .....	88
<b>A. Agensi dan Modalitas Perempuan</b> .....	88
1. Agensi Perempuan dalam Arena Kebudayaan .....	91
2. Modalitas Agensi Perempuan dalam Arena Keluarga .....	99
a. Agensi Perempuan dengan Modal Kultural Lemah.....	101
b. Agensi Perempuan dengan Modal Kultural yang Kuat.....	104
3. Modalitas Agensi Perempuan dalam Arena Praktik Bidan .....	108
<b>B. Negosiasi Perempuan dalam Praktik Khitan Perempuan</b> .....	110
1. Negosiasi Agensi Perempuan dengan Modal Lemah.....	110
2. Negosiasi Agensi Perempuan dengan Modal Kultural Kuat.....	111
3. Negosiasi Perempuan sebagai Tenaga Medis .....	113
a. Memberikan Penjelasan pada Orang Tua.....	114
b. Memberikan Pilihan dan Menyarankan yang Lebih Baik .....	115
c. Memberi Pernyataan bahwa Anak Sudah Dikhitan kepada Orang Tua Anak tersebut. ....	116
d. Khitan Secara Simbolis .....	117
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	119
<b>A. Kesimpulan</b> .....	119
<b>B. Saran-Saran</b> .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	123
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	132
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	134

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1 Skema Praktik Sosial Bourdieu</b> .....	17
<b>Gambar 2. 1 Tipe-Tipe Khitan Perempuan</b> .....	32
<b>Gambar 2. 2 Persentase Pelaksanaan Khitan di Dunia</b> .....	37
<b>Gambar 3. 1 Kerangka Pembentukan Habitus Khitan Perempuan</b> .....	58
<b>Gambar 3. 2 Organ Kelamin Perempuan</b> .....	75
<b>Gambar 4. 1 Agensi Perempuan Berdasarkan Informan</b> .....	90

**DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 Daftar Tabel Informan..... 132**



## DAFTAR TABEL

**Tabel 2. 1 Mata Pencarian Penduduk Desa Kuntu Darusalam ..... 49**

**Tabel 2. 2 Sarana Pendidikan di Desa Kuntu Darussalam ...Error! Bookmark  
not defined.50**



## ABSTRAK

Praktik khitan perempuan mendapat kecaman dari berbagai kalangan seperti WHO dan PBB, namun hal tersebut tidak serta merta menghapus praktik khitan perempuan, karena hingga kini praktik tersebut masih terus terjadi, salah satunya di Desa Kuntu Darussalam sebagai daerah dengan mayoritas Muslim dan melakukan praktik khitan terbesar di Provinsi Riau. Selain itu, posisi perempuan sering kali dianggap masyarakat dalam posisi pasif dan tidak memberikan kontribusi apa-apa dalam praktik khitan selain sebagai obyek khitan itu sendiri. Masyarakat menganggap perempuan hanya mengikuti tradisi yang berlaku. Berdasarkan latar belakang ini, penulis merumuskan dua rumusan masalah yang dikaji dalam tulisan ini yaitu bagaimana habitus dan praktik khitan di Desa Kuntu Darussalam dan bagaimana agensi perempuan dalam praktik khitan perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen terkait khitan perempuan. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif. Teori yang digunakan adalah teori struktural genetik Pierre Bourdieu yang dirumuskan dalam (*habitus x modal*) + *ranah* = *praktik*.

Tradisi ini menjadi langgeng karena adanya pendisposisian (habitus) masyarakat terkait khitan perempuan sebagai suatu adat yang bersendikan syari'at Islam, khitan juga dianggap sebagai implementasi hadis nabi SAW dan sebagai bentuk kecintaan terhadap agama Islam bahkan khitan perempuan dianggap sebagai syarat sah Islam seseorang dan pembeda dengan non-Islam. Habitus masyarakat ini terbentuk tidak terlepas dari peran tokoh agama yang dilanggengkan dalam keluarga, dalam kajian keagamaan dan juga lembaga masyarakat seperti sekolah. Perempuan dalam praktik khitan perempuan, baik itu perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai anak dan perempuan sebagai tenaga medis bisa menjadi agensi aktif tergantung arena dan modal yang dimilikinya. Pada arena kebudayaan, perempuan berada pada posisi terdominasi sehingga sangat sulit untuk bernegosiasi dalam praktik khitan. Namun dalam arena keluarga, perempuan dengan modal kultural lemah, sekalipun habitusnya terkait khitan tidak berubah, namun mereka dapat bernegosiasi untuk melakukan khitan secara simbolis. Sedangkan agensi perempuan dengan modal kultural kuat akan mampu untuk tidak melakukan khitan lagi. Pada arena praktik bidan, agensi perempuan sebagai tenaga medis mampu menghentikan praktik khitan ataupun kalau terpaksa mereka tetap melanggengkan praktik khitan dengan cara simbolis semata.

**Kata kunci: praktik khitan perempuan, habitus, arena, modal**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Khitan perempuan oleh WHO (*World Health Organization*) diartikan sebagai “semua tindakan atau prosedur yang meliputi pengangkatan sebagian atau total bagian dari genital eksternal perempuan atau bentuk perlukaan lain pada organ genital perempuan dengan alasan budaya ataupun alasan non-medis lainnya”.<sup>1</sup> Khitan juga dikenal dengan istilah-istilah lain yang perlu dibedakan agar tidak tumpang tindih dalam memahami praktik khitan yang direkam berbagai disiplin ilmu.<sup>2</sup> Penulis menggunakan istilah khitan sebagai istilah yang lazim dikenal masyarakat Indonesia.

Khitan perempuan sudah dilakukan lebih dari 6000 tahun yang lalu di berbagai belahan dunia seperti yang terdapat pada berbagai suku dan ras Afrika Selatan, mulai dari Lybia, Mesir, Timur Tengah, Amerika Selatan, Australia dan Asia Tenggara.<sup>3</sup> Khitan perempuan dilakukan dengan alasan serta cara yang

---

<sup>1</sup>WHO, *An Update on WHO's Work on Female Genital Mutilation (FGM) Progress Report* (Geneva: WHO Press, UNDP, UNFPA dan World Bank Special Programme of Research, Development and Research Training in Human Reproduction, 2011), hlm. 1. Lihat juga Ismiyatun Rokmah dan Ummu Hani, “Sunat Perempuan dalam Perspektif Budaya, Agama dan Kesehatan “Studi Kasus di Masyarakat Desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan”, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 12, Desember 2015, hlm. 104.

<sup>2</sup>Istilah-istilah tersebut seperti *khifad*, *circumcision*, *Female mutilation (FGM)*. Lihat Muhammad ‘Athiyah Khumasi, *Fiqh Perempuan* (Jakarta: Media Dakwah, 2012) hlm. 97. Lihat juga Imam Nahe, *Khitan Perempuan Perspektif Islam* (ttp:tnp, 2015), hlm.1. Lihat juga Adika Mianoki, *Ensiklopedi Khitan: Kupas Tuntas Pembahasan Khitan dalam Tinjauan Syariat dan Medis* (Yogyakarta: Tim Kesehatan Muslim, 2014), hlm. 9.

<sup>3</sup>Nahid Toubia, *Female Genital Mutilation: a Call for Global Action* (USA: United Nation Plaza, 1993), hlm. 55.

beragam dan tersebar di berbagai belahan dunia. Praktik tersebut dilaksanakan secara simbolis, pembersihan dan pengangkatan kotoran, mencolek, mencungkil dengan jarum, hingga tindakan ekstrim berupa pemotongan *klitoris*<sup>4</sup> atau juga dengan pemotongan *labia minora*<sup>5</sup> dan *labia mayora*<sup>6</sup> serta hanya menyisakan lubang untuk keluarnya haid dan kencing.<sup>7</sup>

Pada masa sekarang, praktik khitan perempuan masih terjadi di berbagai belahan dunia. WHO menyebutkan bahwa sekitar 100-140 juta perempuan di dunia mengalami praktik khitan, dengan asumsi sebanyak 300 juta gadis kecil mengalami resiko praktik khitan tersebut setiap tahunnya.<sup>8</sup> Tujuh dekade terakhir, khitan perempuan (*khitan al-untsa* atau *khitan al-banat*) telah menjadi perdebatan yang serius. Perbedaan pandangan dan perdebatan ini bukan hanya di kalangan

---

<sup>4</sup>Klitoris merupakan bagian yang terletak di bagian atas vagina, di atas lubang keluarnya urine (saluran kencing), di bawah lipatan labia minora yang melintasi bagian atas klitoris yang menutupi dan melindungi klitoris, homolog dengan penis pada laki-laki. Ukuran klitoris antara 4-10mm, namun ukurannya berbeda pada setiap wanita, tapi umumnya sebesar biji kacang polong. Klitoris dapat mengeras (ereksi) dan satu-satunya organ dalam tubuh manusia yang hanya berfungsi untuk memberikan kesenangan seksual. Lihat Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami Istri Pandangan Islam dan Medis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 141-142.

<sup>5</sup>Labia minora merupakan dua lipatan kulit, terdiri dari sepasang, di kanan dan di kiri. Labia minora terletak di sebelah labia mayora dan lebih tipis. Biasanya labia minora akan menegang bila ada rangsangan seksual. Labia minora berfungsi sebagai saluran urin, pembukaan kelenjar bartholin dan juga vestibula. Lihat Maria Dwikarya, *Menjaga Organ Intim (Penyakit dan Penanggulangannya)* (Jakarta: PT Kawan Pustaka 2004), hlm. 10.

<sup>6</sup>Labia mayora merupakan dua lipatan kulit elastis besar yang terletak di sebelah kiri dan kanan serambi vagina yang berfungsi sebagai bantal pelindung. Labia mayora biasa juga disebut dengan bibir luar vagina dan berfungsi untuk melindungi struktur alat kelamin di dalam dengan cara menutup. Lihat artikel Dwi Yonas, "Fungsi Bibir Kemaluan pada Organ Kelamin Wanita" dalam Vemale.com, diakses tanggal 13 Oktober 2016

<sup>7</sup>Tim Redaksi Majalah Perempuan Bergerak, "Khitan Perempuan: Praktik Purba Yang Harus Dihapuskan!", *Perempuan Bergerak*, edisi III Juli-September 2013, hlm. 6.

<sup>8</sup>World Health Organization, *Eliminating Female Genital Mutilation : an Interagency Statements UNAIDS, UNDP, UNECA, UNESCO, UNFPA, UNHCHR, UNHCR, UNICEF, UNIFEM, WHO* (Geneva: WHO Press, 2008), hml. 1.

medis, tetapi juga di kalangan dunia dengan melibatkan lembaga besar dunia seperti PBB dan WHO. Khitan perempuan tidak hanya menjadi isu lokal semata, namun sudah menjadi isu global.

Khitan perempuan menjadi persoalan serius di kalangan medis. Pada tahun 1996, sebuah Konferensi diadakan oleh PBB dengan tema *Participation of Women in Public Life* di Addis Adaba, delegasi wanita Afrika menanyakan kepada WHO terkait khitan perempuan yang dinilai melanggar martabat manusia. Setelah itu, WHO melakukan penelitian terkait khitan perempuan dan menyimpulkan khitan perempuan dinilai sebagai masalah serius dan menetapkannya sebagai tindakan ilegal yang berdampak negatif.<sup>9</sup> Komite CEDAW (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) pun menyatakan praktik khitan perempuan dinilai sebagai suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan menyatakan bahwa praktik khitan perempuan sebagai suatu tindakan diskriminasi pada perempuan.<sup>10</sup> Praktik khitan perempuan juga telah ditentang oleh berbagai badan-badan internasional seperti PBB dengan mengeluarkan resolusi penghapusan terhadap praktik khitan perempuan dan menetapkan setiap tanggal 6 Februari diperingati sebagai Hari Internasional Tanpa Toleransi terhadap Khitan Perempuan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Public Health England. "Female Genital Mutilation (FGM): Migrant Health Guide" dalam [www.dh.gov.UK/publications](http://www.dh.gov.UK/publications) diakses pada 21 Desember 2016.

<sup>10</sup>Ulizar Kasiri (dkk.), "Sentuh Sebagian Mukanya Saja", *Tempo*, XXI, Oktober 1992, hlm. 96.

<sup>11</sup>Tim Redaksi Majalah Perempuan Bergerak, "Khitan Perempuan: Praktik Purba yang Harus Dihapuskan!", *Perempuan Bergerak*, edisi III Juli-September 2013, hlm. 6.

Gerakan penghapusan praktik khitan ini didukung oleh berbagai lembaga, seperti *the United Nations Children's Fund* (UNICEF), *the Inter-Africa Committee on Harmful Traditional Practices* (IAC) dan *the United Nations Population Fund* (UNFPA). Selain itu, berbagai organisasi masyarakat juga banyak yang mendukung gerakan tersebut seperti, *The World Medical Association*, *the International Federation of Gynaecology and Obstetrics* (FIGO), *the American Collage of Obstetricians and Gynaecologists* (ACOG), *the Australian Medical Association* (AMA), dan *the Foundation for Women's Health Research and Development* (FORWARD).<sup>12</sup>

Hasil penelitian Population Council tahun 2002-2003 menunjukkan adanya larangan terkait praktik khitan perempuan sebagai bentuk pelanggaran HAM, bukanlah tanpa dasar yang kuat. Khitan perempuan terbukti tidak memiliki manfaat dan cenderung dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologi.<sup>13</sup> Nawa El Saadawi dengan nada menggugat dan mempertanyakan mengatakan “jika khitan laki-laki dilakukan untuk kesehatan dan memperlama kenikmatan seksual, maka pada perempuan justru sebaliknya, sangat merugikan”. Tingginya resiko yang ditimbulkan karena khitan perempuan membuat beberapa negara melakukan pelarangan terhadap praktik tersebut, misalnya saja parlemen Mesir yang mengesahkan UU tentang pelarangan sunat

---

<sup>12</sup>Rachman Ida, *Sunat, Belunggu Adat Perempuan Madura* (Yogyakarta: Kerja Sama Ford Foundation dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, 2004), hlm. 31.

<sup>13</sup>Zainul Khaqiqi (dkk.), “Determinan Orang Tua dalam Perilaku Sunat Anak Perempuan di Indonesia”, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 18, Januari 2015, hlm. 84.

perempuan. Bagi yang melanggar akan dikenai dengan 185 dolar AS sampai 900 dolar AS dan kurungan penjara antara 3 bulan sampai 2 tahun.<sup>14</sup>

Praktik khitan perempuan mulai dihapus di berbagai bagian dunia, namun praktik tersebut masih terjadi di beberapa tempat seperti Afrika, sebagian daerah Asia, Timur Tengah dan beberapa komunitas tertentu di Amerika Utara dan Eropa.<sup>15</sup> Negara Indonesia termasuk negara yang melakukan khitan pada perempuan. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa persentase anak yang telah dikhitan adalah 51,2% yang pada umumnya dikhitan saat usia 5-11 bulan.<sup>16</sup> Indonesia melakukan praktik khitan perempuan dengan cara yang beragam, hal ini tentu tak bisa dilepaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan beragam suku dan budaya.<sup>17</sup>

Salah satu wilayah terbesar di Indonesia yang mempraktikkan khitan perempuan bahkan sudah menjadi tradisi yang melekat dalam masyarakat adalah Provinsi Riau. Sebagai studi kasus, penelitian ini akan fokus pada praktik khitan

---

<sup>14</sup>Tim Redaksi Majalah Perempuan Bergerak, “Khitan Perempuan: Praktik Purba Yang Harus Dihapuskan!”, *Perempuan Bergerak*, edisi III Juli-September 2013, hlm. 6.

<sup>15</sup>World Health Organization, *Eliminating Female Genital Mutilation : an Interagency Statements UNAIDS, UNDP, UNECA, UNESCO, UNFPA, UNHCHR, UNHCR, UNICEF, UNIFEM, WHO*, hlm. 1.

<sup>16</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013)* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2013), hlm. 206. Suparmi (dkk.), *Laporan Kajian Gambaran Praktik Sunat Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, 2014), hlm. 40.

<sup>17</sup>Lihat hasil penelitian Marlina Tohir, “Praktik Khitan Perempuan Studi Kasus di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2011, hlm. 12. Lihat juga hasil penelitian Didin Haenudin, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Khitan Perempuan di Desa Mandalawangi Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Jawa Barat”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 11.

perempuan di Desa Kuntu Darussalam Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan Desa Kuntu Darussalam sebagai obyek penelitian dikarenakan wilayah ini merupakan salah satu sentral keagamaan di Provinsi Riau dan merupakan daerah pertama yang memainkan peranan penting dalam sejarah Riau, terlebih lagi daerah ini merupakan wilayah yang mula-mula dimasuki Islam.<sup>18</sup>

Desa Kuntu Darussalam merupakan desa yang sangat kental dengan tradisi keislamannya. Hal itu terlihat dari semboyan budayanya yaitu “*adat basandiang sarak, sarak basandiang kitabullah*” yang bermakna bahwa antara adat, syariat dan kitabullah harus saling berkesimbangan ketiga-tiganya tanpa ada pertentangan, jadi landasan adat yang berlandaskan ‘*aso*’ yaitu hati, dan adat ini tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran.<sup>19</sup>

Salah satu kebijakan masyarakat Kuntu adalah praktik khitan bagi laki-laki dan perempuan. Masyarakat Desa Kuntu Darussalam biasanya menyebut khitan dengan istilah *sunat* ataupun *sunat rasul*. Praktik ini sudah berlangsung lama dan turun-menurun dilakukan dalam masyarakat Kuntu Darussalam. Praktik khitan biasanya dilakukan saat usia anak menuju usia menstruasi, yaitu ketika berusia enam tahun. Praktik khitan di Desa Kuntu Darussalam dilakukan oleh dukun maupun bidan setempat dengan cara memotong klitoris perempuan.

---

<sup>18</sup>Dedi Arman, “Kuntu Darussalam: Kerajaan Islam Pertama di Riau”, dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/2014/06/08/Kuntu-Darussalam-kerajaan-islam-pertama-di-Riau/>, diakses tanggal 04 November 2016.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Sabirin, salah satu tokoh masyarakat Desa Kuntu Darussalam, di Desa Kuntu Darussalam pada tanggal 10 Juli 2016.

Penelitian tentang agensi perempuan dalam praktik khitan perempuan penting dilakukan. Perempuan merupakan obyek yang dikhitan sekaligus pelaku khitan di Desa Kuntu Darussalam. Penelitian sebelumnya hanya memperlihatkan perempuan sebagai kelompok yang tunduk dan mengikuti serta menerima saja tradisi dan ajaran keluarga selama ini sehingga terus melakukan praktik tersebut, bahkan perempuan dianggap tidak akan memberikan kontribusi apa-apa terkait khitan perempuan dan pandangan mereka seringkali diabaikan karena praktik ini sudah mendarah daging dan diakui oleh ulama setempat –dengan kharisma dan legitimasinya dalam ilmu agama- sebagai tradisi yang harus dilakukan.<sup>20</sup> Hal ini menjadikan perempuan selama ini dianggap sebagai agen pasif dalam praktik khitan perempuan tersebut tanpa ada bentuk negosiasi apapun.

Dari gambaran di atas, pembacaan mengenai praktik khitan tentu tidak dapat dipahami sebagai fenomena agama semata. Penelitian ini mencoba melihat fenomena khitan perempuan dari sudut yang berbeda, mempertanyakan bagaimana praktik khitan dapat langgeng dalam waktu yang lama hingga saat ini menggunakan kerangka berfikir Pierre Bourdieu yaitu struktural genetik dengan teori khasnya yang terumuskan dalam  $(\text{Habitus} \times \text{modal}) + \text{arena} = \text{praktik}$ .<sup>21</sup> Selain itu penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana peran perempuan dalam praktik khitan tersebut, apakah mereka berperan aktif atau perempuan

---

<sup>20</sup>Lihat penelitian yang dilakukan oleh Ristiani Musyarofah (dkk.), *Khitan Perempuan antara Tradisi dan Ajaran Agama* (Yogyakarta: PSKK UGM, 2003), hlm. 103-104. Lihat juga Lamphere, “Strategies, Cooperation and Conflict among Women in Domestic Groups” dalam M.Z Rosaldo dan Lamphere (ed.), *Women, Culture and society* (Stanford, California, USA: Stanford University Press, 1973)hlm. 97.

<sup>21</sup>Pierre Bourdieu, *Distinction. A social Critique of the Judgement of Taste* terj. Richard Nice (London: Routledge, 1996), hlm. 101

merupakan agen yang pasif. Penelitian ini menunjukkan bagaimana agensi perempuan memainkan modal mereka dalam praktik dan melakukan negosiasi terhadap praktik khitan perempuan.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dirumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana habitus dan praktik khitan perempuan dalam masyarakat Desa Kuntu Darussalam?
2. Bagaimana agensi perempuan dalam praktik khitan perempuan?

#### **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
  - a. Mengetahui komposisi habitus masyarakat Kuntu Darussalam khususnya terkait khitan perempuan.
  - b. Mengetahui peran agensi dan modal yang dimiliki perempuan dalam praktik khitan perempuan.
  - c. Mengetahui bagaiman bentuk negosiasi agensi perempuan dalam praktik khitan perempuan tersebut.
2. Kegunaan penelitian

- a. Manfaat dari segi akademik (ilmiah) adalah merupakan kontribusi yang berarti atas khazanah intelektual pada umumnya dan kajian bidang Sosiologi Agama pada khususnya.
- b. Untuk melengkapi dan memperkaya penelitian terkait khitan perempuan dan kajian teori Pierre Bourdieu, sehingga bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang selanjutnya.
- c. Untuk menambahh kepustakaan tentang tradisi atau kebudayaan dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia.

### C. Kajian Pustaka

Riset mengenai hukum-hukum terkait khitan perempuan sudah banyak dilakukan, seperti yang disampaikan oleh Dr. Saad Al Marshafi dalam bukunya *Ahādīst al Khitān Hujjiyatuhā wa Fiqhuhā*. Al Marshafi menguraikan bagaimana khitan merupakan syi'ar agama Islam yang harus dilakukan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Namun dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan dalam ajaran Islam dan dilakukan oleh ahli kesehatan sehingga tidak akan membahayakan.<sup>22</sup>

Sejalan dengan Marshafi, Haenudin menyatakan bahwa khitan memang sudah seharusnya dalam Islam. Haenudin tidak menguraikan pro kontra khitan perempuan, tapi mematenkan bahwa khitan merupakan syari'at Islam. Fokus kajian Haenudin adalah apakah praktik khitan tersebut yang dipengaruhi faktor sosial budaya sudah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam atau belum. Hasilnya,

---

<sup>22</sup>Saad Al Marshafi, *Khitan* terj. Amir Zain Zakaria (Jakarta: Gema Insani Press, 1977) hlm. 83-84.

Haenudin menyimpulkan bahwa tradisi khitan selain sebagai tuntunan agama juga banyak mengandung unsur *urf* dan kental akan budaya tertentu yang juga ikut mewarnai corak ajaran Islam tentang khitan terutama di Desa Mandalawangi Jawa Barat.<sup>23</sup>

Sejalan dengan Didin, Marlina Tohir membahas tentang pelaksanaan khitan di Desa Kebun yang relatif tinggi. Penelitian Marlina menunjukkan bahwa khitan yang dilakukan di Desa Kebun tersebut sudah memenuhi syari'at Islam yaitu dengan cara memotong sedikit ujung penutup klitoris dan tidak berlebihan. Khitan perempuan ada dalam prosedur Islam dan tidak akan berbahaya melainkan mendatangkan manfaat seperti yang diyakini oleh masyarakat Desa Kebun. Marlina juga menemukan hasil bahwa bidan atau pekerja medis di desa tersebut beragumen bahwa khitan perempuan tidak ada manfaatnya secara medis.<sup>24</sup>

Perbandingan atau kajian hukum khitan perempuan dilakukan oleh Taufiq Hidayatullah.<sup>25</sup> Hidayatullah meguraikan bahwa tidak ada hukum pasti terkait khitan wanita dalam Quran dan hadis. Hidayatullah menjabarkan *khilāfiyah* (perbedaan pendapat) terhadap hukum khitan perempuan oleh Imam empat

---

<sup>23</sup>Didin Haenudin, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Khitan Perempuan di Desa Mandalawangi Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Jawa Barat", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 11.

<sup>24</sup>Marlina Tohir, "Praktek Khitan Perempuan Studi Kasus di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. 82.

<sup>25</sup>Taufiq Hidayatullah, "Khitan Wanita Perspektif Hukum Islam dan Medis", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 75.

mazhab dan juga pandangan medis yang menyatakan bahwa praktik khitan perempuan sama sekali dinilai tak menuai manfaat. Ia menyebutkan bahwa khitan perempuan di era sekarang ini berelevansi negatif dengan norma Islam karena bertentangan dengan prinsip keadilan Islam karena dampak yang ditimbulkannya.

Kajian perbandingan hukum khitan dari berbagai prespektif juga dilakukan oleh Ahmad Khorinnu'am. Khoirunni'am Memperbandingkan bagaimana khitan perempuan di Indonesia khususnya menurut dua kelompok Islam yang paling besar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah. NU menggunakan metodologi rujukan pada kitab-kitab *Mu'tabaroh* seperti *Fath al-Bāri Syarh Shāḥih Bukhārī* dan ulama lainnya dengan menganjurkan khitan bagi perempuan dengan alasan Syi'ar Islam dan penolakan terhadap khitan tidak mempunyai alasan yang kuat secara syar'i. Sedangkan Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid cenderung menolak khitan perempuan dengan merujuk pada penalaran *usuli* dengan prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dengan alasan kesehatan dan perlindungan jiwa dan keadlian gender.<sup>26</sup>

Namun bantahan terhadap khitan yang dianggap bukan tindakan yang seharusnya juga banyak dikaji, terutama kajian gender dan HAM, salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dalam bentuk Laporan Kajian Khitan Perempuan di Indonesia kepada Kementerian Kesehatan Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan kesehatan nasional dalam

---

<sup>26</sup>Ahmad Khoirunni'am, "Hukum Khitan Perempuan Studi Komparasi Antara Pandangan NU dan Muhammadiyah". Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 67.

menurunkan praktik khitan perempuan. Laporan ini menunjukkan bahwa praktik khitan perempuan masih banyak terjadi di Indonesia. Laporan ini juga menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik khitan perempuan, dan bagaimana praktik tersebut berlangsung di Indonesia diberbagai wilayah, khususnya Yogyakarta dan Madura.<sup>27</sup>

Begitupula Ristiani Musyarofah dalam tulisannya “Khitan Perempuan, Ajaran Agama dan Tradisi” membahas khitan perempuan yang dilakukan di Desa Wana (Lampung Timur) yang masih dianggap sebagai tuntutan agama dan juga sebagai tradisi semata. Di Desa Wana juga terdapat adanya perbedaan pemaknaan pada praktik khitan perempuan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama dan etnis, serta adanya variasi cara pelaksanaannya dan peralatan yang digunakan.<sup>28</sup>

Julia Suryakusuma dalam bukunya “Agama, Seks dan Kekuasaan” menanggapi tentang khitan perempuan sejalan dengan UU Pornografi karena terkait dengan pengontrolan terhadap tubuh serta ekspresi perempuan. Menurut Julia, di Indonesia sering kali terjadi kerancuan mengenai apa sebenarnya yang merupakan kewajiban agama dan apa yang bersumber dari tradisi. Masyarakat memandang khitan sebagai tradisi sosial, kewajiban agama dan tindakan keyakinan, dan ketika ditanya lebih jauh banyak yang tidak tau dan hanya mengikuti arus saja. Kalaupun mereka mengakui pandangan terkait praktik ini

---

<sup>27</sup>Sumarni (dkk.), *Khitan Perempuan di Bawah Bayang-Bayang Tradisi* (Yogyakarta: PSKK-UGM, 2005), hlm. 3.

<sup>28</sup>Ristiani Musyarofah (dkk.), *Khitan Perempuan antara Tradisi dan Ajaran Agama* (Yogyakarta: PSKK UGM, 2013), hlm. 99-100.

bervariasi, hal tersebut tak meghalangi mereka untuk tetap mengkhitan putri dan cucu perempuan mereka.<sup>29</sup>

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, karya-karya terkait sangat jelas perbedaannya dengan penelitian ini. Selain fokus penelitian penulis pada Desa Kuntu Darussalam belum dibahas, penelitian ini adalah aplikasi teorinya Pierre Bourdieu terhadap agensi perempuan dalam praktik khitan perempuan di Desa Kuntu Darussalam. Harapannya, penelitian ini akan melengkapi keragaman prespektif dalam melihat khitan perempuan.

#### **D. Kerangka Teori**

Untuk melihat bagaimana agensi perempuan dalam praktik khitan perempuan, penulis menggunakan pendekatan teori stukturalisme genetik Pierre Bourdieu.<sup>30</sup> Penggunaan teori Bourdieu berupaya untuk mewujudkan bagaimana terjadinya sebuah praktik sosial dalam masyarakat dengan adanya hubungan dialektika antara agen dan struktur yang saling berhubungan timbal balik dalam menghasilkan sebuah praktik. Agensi merupakan individu, pelaku atau aktor yang dapat bergerak dan memproduksi kehidupan sosial (subjektivisme). Sedangkan

---

<sup>29</sup>Julian Suryakusuma, *Agama, Seks dan Kekuasaan* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 433.

<sup>30</sup>Pierre Bourdieu merupakan sosiolog dan antropolog yang pada masa akhir hidupnya dikenal sebagai jawara pergerakan anti globalisasi. Karyanya memiliki bahasan yang luas tentang etnografi dan seni, sastra, pendidikan, bahasa, serta kultural dan televisi. Bourdieu lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 di Desa Denguin, distrik Pyreness-Antlantiques Barat Daya Prancis putra seorang pegawai pos desa. Bourdieu tumbuh dalam keluarga menengah-rendah. Bourdieu merupakan salah satu tokoh utama intelektual Paris, Prancis dan bahkan dunia karena karyanya sangat berdampak terhadap sejumlah bidang yang berbeda seperti pendidikan, antropologi dan sosiologi. Lihat George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saut Pasaribu (dkk.) (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), hlm 900-901.

struktur merupakan masyarakat atau realitas (objektivisme).<sup>31</sup> Teori ini, menurut penulis, merupakan teori yang relevan untuk melihat bagaimana konstribusi agen dalam praktik khitan perempuan. Penelitian-penelitian sebelumnya, sejauh pengamatan penulis, tidak melihat bagaimana tindakan ataupun respon agen, khususnya agen perempuan dalam praktik tersebut sehingga perempuan hanya ditampilkan sebagai sosok yang pasif dalam praktik khitan perempuan.

Teori Bourdieu pada awalnya dibentuk karena adanya kegelisahan terhadap teori-teori terdahulu yang telah mengakar dalam ilmu-ilmu sosial, seperti teori fakta sosial Emile Durkheim, teori strukturalisme Levi-Strauss dan struktural Marxis di satu sisi dan dengan teori fenomenologi Immanuel Kant dan Husserl, teori etnometodologi Harold Grafinkel di sisi lainnya. Gambaran problem besar teori sebelumnya dirangkum dalam tema besar yaitu subjektivisme *versus* objektivisme. Subjektivisme merujuk pada interaksi mikro, individualisme dan lebih cenderung pada cara agen memikirkan, menilai dan menggambarkan dunia sosial sembari mengecilkan peran struktur objektif dan memprioritaskan tindakan/representasi individu. Sedangkan objektivisme merujuk pada level makro yang cenderung memprioritaskan struktur objektif dan mengabaikan konstruksi sosial aktor di dalamnya.<sup>32</sup>

Teori Bourdieu bertujuan untuk mengatasi oposisi antara dua konsepsi pengetahuan antara agen dan struktur dan mendamaikan posisi absurd antara

---

<sup>31</sup>Richard Jenkis, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 14-15.

<sup>32</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 68.

individu dan masyarakat dengan cara berfikir relasional dan mengubahnya menjadi sebuah hubungan dialektis antara struktur dan agen dalam sebuah praktik sosial.<sup>33</sup> Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk dari kehendak bebas. Bourdieu melakukan refleksi atas minatnya pada dialektika antara struktur dengan cara orang mengkonstruksi realitas sosial.<sup>34</sup> Ia mengkombinasikan analisis tentang asal-usul struktur-struktur mental yang terbentuk secara sosial dan mengkristal dalam diri agen dan melahirkan praktik-praktik.<sup>35</sup>

Bourdieu mengungkapkan bahwa untuk melihat realitas sosial harus menggunakan cara pandang strukturalis dan konstruktivis. Dengan strukturalis berarti seorang sosiolog akan berusaha menemukan pola relasi yang bekerja di belakang agen. Sementara dengan konstruktivis, sosiolog akan menyelidiki persepsi *commonsense* dan tindakan individu, karena membaca antara individu dan kelompok sosial harus bolak-balik antara stuktur objektif dan subjektif.<sup>36</sup> Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara agensi dan struktur Bourdieu kemudian mengajukan konsep khasnya yang dirumuskan dengan:

---

<sup>33</sup>Richar Harker (dkk.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 1

<sup>34</sup>Mohammad Adib, "Agen dan Stuktur dalam Pandangan Bourdieu", *BioKultur*, Vol.1 no.2 Desember 2012, hlm 92.

<sup>35</sup>Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm.73.

<sup>36</sup> Sebagaimana dikutip oleh Arizal Mutahir dalam *Intelektual Kolektif Pierre Borudieu Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 56.

***(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik***<sup>37</sup>

## 1. Habitus dan Praktik

Interaksi dialektis antara struktur objektif dan tendensi subjektif, atau antara struktur dan agen bertemu dalam suatu praktik sosial. Praktik sosial oleh Bourdieu merupakan segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial.<sup>38</sup>

Konsep habitus juga tidak bisa dilepaskan dari konsep arena (*field*), karena keduanya merupakan hubungan dua arah (struktur objektif) dan struktur habitus yang telah terintegrasi dalam diri aktor. Sementara habitus berada dalam pikiran aktor, maka arena ada di luar pikiran mereka.<sup>39</sup> Ringkasnya, habitus mendasari arena atau beroperasi dalam suatu arena, di sisi lain, melalui praktiklah habitus diciptakan, dan sekaligus menciptakan praktik dalam realita sosial.<sup>40</sup>

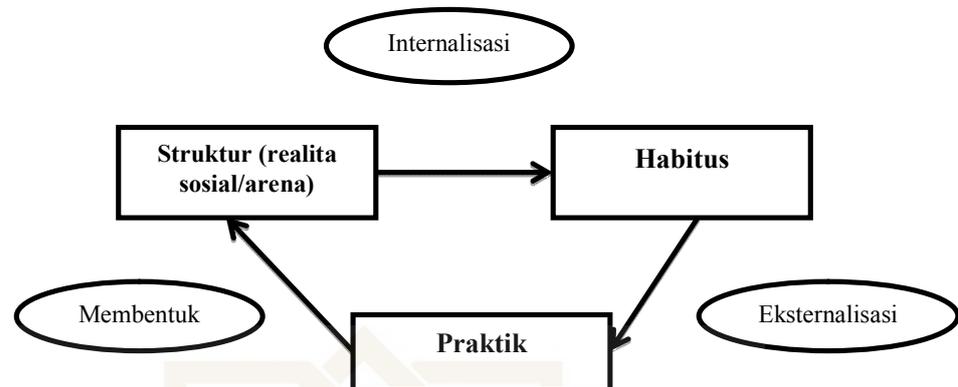
---

<sup>37</sup>Bourdieu, *Distinction. A social Critique of the Judgement of Taste* terj. Richard Nice (London: Routledge, 1996), hlm. 101.

<sup>38</sup>Sebagaimana dikutip oleh Fauzi Fashri dalam *Pierre Bourdieu, Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 106-107.

<sup>39</sup>Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Kanal*, 2, Maret 2014, hlm. 200.

<sup>40</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, hlm. 904.



**Gambar 1. 1 Skema Praktik Sosial Bourdieu**

Habitus menurut Bourdieu sebagaimana yang dikutip oleh Ritzer<sup>41</sup> merupakan “struktur-suktur mental atau kognitif” yang dengannya seseorang berhubungan dengan dunia sosialnya. Dengan artian, bahwa individu menggunakan habitus dalam berurusan dengan realita sosialnya. Meminjam istilah Haryatmoko, habitus menjadi medium dialektika antara struktur objektif eksternal dan struktur subjektif internal.<sup>42</sup> Penjelasan hubungan antara keduanya adalah bahwa habitus sebagai sebuah praktik dibentuk dari struktur subjektif internal yang diperoleh agen melalui pengalamannya dengan menginternalisasi struktur objektif eksternal dunia sosial tempat ia hidup. Melalui habitus agen menghasilkan praktik-praktik yang pada gilirannya membentuk dunia sosial. Sehingga, habitus adalah struktur yang dibentuk sekaligus membentuk dunia sosial. Dengan bahasa rumitnya yang

<sup>41</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, hlm. 903.

<sup>42</sup>Haryatmoko, Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. *Majalah Basis* Edisi Khusus Pierre Bourdieu, 52, November-Desember 2003, hlm. 22.

khas Bourdieu menyimpulkan, “Habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan praktik individual dan kolektif, yang berarti menghasilkan sejarah, sesuai skema yang dihasilkan sejarah”.<sup>43</sup>

Habitus diindikasikan oleh skema-skema yang merupakan perwakilan konseptual dari benda-benda dalam realita sosial. Manusia memiliki skema-skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu mereka meresepsi, memahami, menghargai serta mengevaluasi realitas sosial.<sup>44</sup> Skema-skema tersebut meliputi konsep ruang, waktu, benar-salah, baik-buruk, untung-rugi, sehat-sakit, atas-bawah, belakang-depan, indah-jelek dan skema-skema lainnya yang ada dalam kehidupan setiap masyarakat. Skema-skema ini kemudian menjelma menjadi struktur kognitif yang kemudian melahirkan kerangka tindakan kepada individu dalam kesehariannya. Contohnya saja: skema ‘bersih’ merupakan kondisi lingkungan yang nyaman bagi manusia dan dapat menjauhkan dari berbagai penyakit, maka tindakan manusia harus diarahkan untuk bersih seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan debu dan kegiatan bebersih lainnya.

Bourdieu memuat beberapa hal prinsip yang kemudian menjadi ciri khas habitus.<sup>45</sup> *Pertama*, produk sejarah. *Kedua*, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured-structure*). *Ketiga*, disposisi yang terstruktur ini

---

<sup>43</sup>Indi Aunullah, *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*, Skripsi Fakultas Filsafat UGM, 2006, hlm. 44.

<sup>44</sup>Richard Harker, dkk, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, hlm. Viii.

<sup>45</sup>Sebagaimana dikutip oleh Indi Aunullah dalam “Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Burdieu”, Skripsi Fakultas Filsafat UGM. 2006, hlm. 37.

sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan). *Keempat*, sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, habitus bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena habitus bersifat *transposable*, karenanya, habitus individu satu dengan individu lainnya bisa jadi berubah dan berbeda, karena habitus tidak bersifat permanen namun dinamis. *Kelima*, habitus bekerja di bawah aras sadar dan bahasa lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali. *Keenam*, bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu.

Dengan memahami karakter kunci di atas, dapat diketahui bahwa habitus merupakan penggerak di dalam praktik-praktik kultral. Habitus secara historis mampu mereproduksi tindakan yang sama secara otomatis, konsisten dan teratur. Oleh sebab itu, konsep habitus berfungsi untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana individu bertindak dalam masyarakat sesuai skema yang sudah ada sebelumnya (historis) dan cenderung memproduksi hubungan-hubungan sosial yang ditandai oleh dominasi kelompok tertentu terhadap yang lain.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Khalimatu Nisa, "Kuasa Simbolik dalam Tradisi Haul (Studi Kasus Haul KH. M. Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta)", Skripsi Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM Yogyakarta, 2016, hlm. 23.

Habitus juga sangat terkait dengan ranah (*Field*) tempat individu itu bernaung. Seperti yang dikatakan Bourdieu dalam Damsar, Habitus yang mantap, yang berfungsi dan hanya sah dalam hubungannya dengan sebuah ranah<sup>47</sup>.

## 2. Ranah (*Field*)

Bourdieu memandang ranah secara relasional daripada secara struktural. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Ranah merupakan: (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal serta untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.<sup>48</sup>

Ranah memiliki struktur dan kekuatan-kekuatan tersendiri, serta ditempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar dan memiliki kekuatan. Konsep ranah mengandaikan hadirnya bermacam potensi yang dimiliki individu dan kelompok dalam posisi masing-masing, dan posisi ini ditentukan dengan oleh alokasi modal atas para agen yang mendiami suatu ranah.

## 3. Modal (*Capital*)

Setiap individu tidak bisa lepas dari berinteraksi dengan ruang sosial yang ada. Untuk bertahan dalam ranah sosial, individu sebagai agen harus

---

<sup>47</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta:Kencana, 2009). Hlm. 76.

<sup>48</sup>Richard Jenkis, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* terj. Nurhadi), hlm. 125.

memiliki modal (*capital*) agar dapat diterima secara sosial di masyarakat serta memperkuat posisi dalam lingkungannya. Modal bukan berarti kapital dalam artian uang saja, namun yang disebut modal memuat beberapa ciri penting. Ciri penting modal antara lain terakumulasi melalui investasi, bisa diwarisi dan modal dapat memberikan keuntungan pada pemiliknya. Atau dengan kata lain, modal adalah, ‘sekumpulan sumberdaya dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan’.<sup>49</sup>

Modal memiliki peran yang besar dalam menentukan posisi dalam masyarakat, semakin banyak modal yang dimiliki dan sesuai dengan kebutuhan ranah yang diinginkan maka posisi pemilik modal akan lebih dibandingkan pemilik modal yang sedikit. Dalam praktik khitan perempuan, penulis memberikan batasan cakupan modal yang dimaksud dalam kajian ini agar tulisan ini lebih fokus dan terarah.

Modal menurut Bourdieu digolongkan kedalam tiga jenis.<sup>50</sup> *Pertama*, modal ekonomi. Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (Mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang untuk segala tujuan dan bisa diwariskan, modal ekonomi merupakan sarana produksi dan finansial, dan modal ekonomi merupakan modal yang paling mudah dikonversikan ke kapital-kapital lainnya.<sup>51</sup> *Kedua*, modal kultural. Modal

---

<sup>49</sup>Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1995), Hlm. 114.

<sup>50</sup>sebagaimana yang dikutip oleh Fauzi Fashri dalam *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 109.

<sup>51</sup>Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 17.

kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. *Ketiga*, modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

#### 4. Doxa

Suatu praktik bahkan bisa mencapai tingkatan Doxa dalam istilah Bourdieu yang merupakan pengetahuan-pengetahuan yang diterima begitu saja dan kemudian membentuk standar-standar baik-buruk, benar-salah, indah-jelek, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, etika, tata karma, ataupun hukum-hukum yang akan memberikan pengaruh bagi habitus masyarakat.<sup>52</sup> Doxa diartikan sebagai tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan

#### E. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum adalah membahas bagaimana penelitian dilakukan.<sup>53</sup> Metode penelitian terdiri dari metode pengumpulan data dan metode pengolahan data yang bertujuan untuk memecahkan masalah, karenanya langkah-langkah yang dilakukan harus relevan dengan masalah yang sudah dirumuskan.

---

<sup>52</sup>Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm.18

<sup>53</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 132

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena dalam mengidentifikasi masalah penelitian berorientasi pada eksploratori yaitu pemahaman yang diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek.<sup>54</sup> Penggunaan metode kualitatif ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>55</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi Agama yang merupakan pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan kepada masyarakat beragama. Secara global, Sosiologi Agama dirumuskan sebagai suatu studi tentang inter-relasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat tersebut, dan tugas Sosiolog Agama adalah untuk menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan maupun pribadi mempengaruhi agama sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka.<sup>56</sup>

## 2. Sumber Data

Studi ini mengelaborasi berbagai jenis data yang mewakili struktur sosial dan struktur mental pelaku secara bersamaan agar sejalan dengan

---

<sup>54</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

<sup>55</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 97.

<sup>56</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, hlm. 26.

penggunaan paradigma strukturalisme genetik Pierre Bourdieu sebagai pijakan. Penelitian ini berupaya untuk melihat dialektika objektivitas dan subjektivitas sebagai pembentuk realitas sosial. Pada bagian ini akan digali bagaimana khitan perempuan sebagai sebuah habitus terkondisikan dari model struktur sosial yang hidup di dalam masyarakat Desa Kuntu Darussalam. Sementara data mengenai struktur mental agen merujuk pada rasionalitas agen di balik pelaksanaan khitan perempuan yaitu rangkaian *state of mind* yang dimiliki oleh agen sehingga melatarbelakangi habitus khitan perempuan.

Adapun ditilik dari urgensinya, jenis data pada penelitian ini dibagi kedalam dua kategori.

**a. Data Primer**

Data primer adalah data yang berupa temuan wawancara mendalam yang didapatkan dari aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan khitan perempuan. Selain itu, hasil pengamatan terhadap struktur sosial masyarakat dan praktik pelaksanaan khitan perempuan juga termasuk ke dalam jenis data ini.

**b. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data tambahan yang berfungsi sebagai penguat argumentasi yang dibangun dari data primer. Data ini berupa dokumen-dokumen terkait khitan perempuan yang akan dihimpun dari hasil studi pustaka seperti dokumen-dokumen WHO, PBB, Kementerian Kesehatan serta tulisan atau artikel yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian. Data akan menentukan bagaimana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data terkumpul, maka upaya untuk menganalisisnya dapat dilakukan.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, penggalian data menggunakan berbagai macam teknik.

#### a. Observasi

Observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengamatan secara langsung, melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana adanya.<sup>58</sup> Teknik observasi ini penting dalam proses penelitian untuk validasi data agar sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan masyarakat Desa Kuntu Darussalam dan rangkaian aktivitas masyarakat Desa Kuntu Darussalam, terutama yang berkaitan dengan khitan perempuan.

#### b. Wawancara

Teknik pengumpulan data lainnya adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan hal lainnya dengan pertanyaan (panduan wawancara) yang relevan dengan masalah yang dikaji untuk memperoleh data yang

---

<sup>57</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 207.

<sup>58</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 174.

diinginkan.<sup>59</sup> Teknik wawancara mendalam tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup, dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Cara pelaksanaan wawancara yang lentur dan longgar untuk menggali dan menangkap kejujuran informan di dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Dengan teknik ini, penulis berupaya mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dari narasumber yang meliputi tidak hanya stok pengetahuannya namun juga rasionalitasnya. Untuk memperlancar jalannya wawancara, maka digunakan petunjuk umum wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan.

Wawancara dilakukan langsung oleh penulis kepada warga Desa Kuntu Darussalam yang penulis anggap relevan dengan kajian penulis, meliputi aparat desa, tokoh agama, tokoh adat, bidan, dukun dan kaum ibu di Desa Kuntu Darussalam.

### **c. Dokumentasi**

Di sisi lain, untuk mendapatkan data sekunder penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, dan metode ini diperlukan untuk memperoleh data-data yang berkenaan dengan Desa Kuntu Darussalam seperti arsip-arsip yang telah ada sebelumnya, meliputi jumlah penduduk dan komposisinya, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, agama yang dianut dan hal lainnya yang

---

<sup>59</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186

berkaitan dengan administrasi desa baik berupa buku, catatan sejarah, maupun artikel media cetak.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Analisis data merupakan pekerjaan yang sistematis, komunikatif, dan komprehensif dalam merangkai dan merespon, mengorganisasi data, menyusun data dan merakitnya ke dalam satu kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya. Untuk menganalisis data digunakan model analisis interaktif (*interactive model analysis*). Menurut Miles dan Huberman dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>60</sup> Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam *field note*. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah

---

<sup>60</sup>Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm.129.

disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematiknya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan.

### **c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data). Ketiga proses analisis data tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan data berhubungan erat.

## **5. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka disini akan dipaparkan gambaran umum tentang tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan sebagai gambaran umum dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang berisikan beberapa hal yang menjadi alasan penulis mengkaji studi ini serta menyampaikan urgensi penelitian sehingga pantas dibahas dalam kajian akademik. Secara lebih spesifik, penulis menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu sebagai pijakan penelitian. Sebagai acuan dan untuk mempertegas permasalahan serta membatasi pembahasan agar tidak meluas, maka dicantumkan dalam rumusan masalah berupa pertanyaan yang jelas. Kemudian, agar lebih jelas maksud dari penelitian ini, maka subbab selanjutnya adalah memaparkan tujuan dan manfaat dari penelitian. Kajian

pustaka dipaparkan untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kemudian metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat wacana pro-kontra khitan perempuan baik di dunia khususnya dalam Islam, hal ini diperuntukkan untuk memetakan secara umum perbedaan pendapat terkait khitan perempuan. Selain itu, gambaran umum Desa Kuntu Darussalam terkait lokasi, kondisi, adat istiadat masyarakat juga dijelaskan dalam bab ini agar dapat memberikan gambaran tentang Desa Kuntu Darussalam. Hal ini mutlak diperlukan karena Desa Kuntu Darussalam merupakan latar penelitian penulis sehingga sangat perlu disampaikan.

Pada bab ketiga, setelah gambaran umum, penulis selanjutnya memberikan gambaran tentang habitus dan praktik khitan perempuan di Desa Kuntu Darussalam lebih rinci, apa alasan dan bagaimana prosesi khitan perempuan di Desa Kuntu Darussalam. Bagian ini juga menjelaskan bagaimana peran tokoh agama dan keluarga dalam melanggengkan praktik khitan tersebut. Bab ini sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang pertama.

Bab keempat penulis menguraikan agensi perempuan dan modal yang dimilikinya terhadap praktik khitan perempuan di Desa Kuntu Darussalam. Bab ini menguraikan bagaimana bentuk negosiasi agensi perempuan sebagai agen aktif dalam praktik khitan perempuan dalam arena keagamaan, arena keluarga dan arena praktik bidan. Bab ini sekaligus menjadi jawaban rumusan kedua serta menjadi bahasan keempat setelah sebelumnya menjelaskan bagaimana habitus dan praktik khitan perempuan.

Bab lima merupakan penutup sebagai bahasan penunjang yang mengemukakan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi yang berisikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, berikut saran-saran kritis perihal tema yang diangkat sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah atau acuan awal serta hasil penelitian yang telah penulis jabarkan sebelumnya, penulis me maka dapat ditarik beberapa kesimpulan;

*Pertama*, Praktik khitan perempuan diDesa Kuntu Darussalam sudah menghabitiskan dalam masyarakat sebagai suatu praktik yang harus dijalankan bahkan praktik tersebut sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, akan dilakukan oleh masyarakat (sudah mencapai tingkatan doxa). Hal tersebut terjadi karena pendisposisian agen bahwa khitan merupakan suatu adat yang bersumber dari syari'atIslam, '*adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah*'. Khitan diyakini sebagai sebuah tradisi yang bersumber dari al-Quran dan Hadis yang harus dilakukan, dan masyarakat sangat loyal akan tradisi tersebut. Selain itu, khitan diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk implementasi Hadis nabi SAW, karena itu khitan sebenarnya lebih dikenal dengan sebutan '*sunat rasul*' oleh masyarakat Desa Kuntudarusslam. Khitan perempuan juga menjadi salah satu bukti kecintaan terhadap agama Islam bahkan khitan dianggap sebagai syarat sah Islam seseorang, sehingga jika ada yang belum dikhitan maka orang tersebut masih belum beragama Islam.

Langgengnya khitan perempuan sebagai suatu praktik terbentuk karena adanya pengaruh ulama atau tokoh-tokoh agama dalam bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Mereka memiliki modal-modal yang kuat, baik itu modal sosial,

modal ekonomi dan modal kultural yang terakumulasi dalam sebuah kekuasaan simbolik. Peran ulama sebagai pemimpin kharismatik dan berada dalam posisi elit dalam masyarakat serta dikukuhkan dengan kekhasan arena Desa Kuntu Darussalam sebagai desa yang kental akan tradisi Islam menjadikan seorang ulama berpengaruh besar dalam masyarakat, termasuk dalam masalah khitan perempuan. Khitan perempuan bagi ulama Desa Kuntu Darussalam merupakan keharusan. Hal tersebut kemudian dilanggengkan dalam tradisi sebagai suatu hal yang dijunjung tinggi dan harus dilakukan. Proses tersebut diperkokoh lagi dengan adanya peran lembaga pendidikan seperti pesantren dan peran keluarga dalam melanggengkan praktik khitan perempuan.

Kedua, Perempuan yang memiliki modal kultural berupa pengetahuan-pengetahuan terkait khitan perempuan sebagai suatu praktik yang dilarang oleh Kementerian Kesehatan, terutama dengan cara memotong klitoris, mereka merupakan agensi aktif yang dapat ikut andil dalam mereproduksi praktik khitan. Namun, bagaimana peran-peran modal tersebut tidak terlepas dari arena yang dihadapi saat itu. Penulis mengacu pada rumusan teori Pierre Bourdieu yaitu **Habitus x modal + arena = praktik** yang berarti habitus masing-masing agen dengan modal yang dimilikinya serta sesuai dengan aturan main arena akan dapat mereproduksi praktik. Jika perempuan tidak memiliki modal kultural atau tidak menempati posisi yang menguntungkan dalam arena, maka perempuan tidak bisa menjadi agensi aktif yang bisa bernegosiasi dalam dunia sosialnya.

Penulis membagi ranah dalam kajian ini pada tiga macam ranah. Pertama, agensi perempuan dalam arena kebudayaan. Dalam arena kebudayaan, agensi

perempuan, sekalipun memiliki modal baik ekonomi, kultural dan sosial, mereka sulit melakukan negosiasi, karena arena kebudayaan memiliki aturan main tersendiri sebagai arena yang menempatkan tokoh agama di tingkat teratas. Tokoh agama yang memiliki power dalam memberikan arahan pada masyarakat, sedangkan kedudukan perempuan di arena kebudayaan sangat rendah dibandingkan laki-laki. Oleh sebab, negosiasi tidak dilakukan oleh agensi perempuan karena khawatir tidak akan diterima oleh masyarakat.

Berbeda dalam dengan arena kebudayaan, pada arena keluarga agensi perempuan mampu memberikan negosiasi tergantung bagaimana modal yang mereka miliki. Perempuan dengan modal kultural terbatas akan tetap melanggengkan khitan perempuan, namun mereka bernegosiasi dalam bentuk praktiknya dengan memilih khitan secara simbolis saja. Sedangkan Agensi perempuan dengan modal kultural yang kuat, dengan mengetahui dengan lebih dalam perihal khitan perempuan dari pengajaran-pengajaran di kampus, diskusi-diskusi, penelitian-penelitian, bacaan-bacaan dan bahkan dikukuhkan dengan modal kultural sebagai seorang ahli kesehatan, mereka mampu lebih berperan dalam mengambil tindakan terhadap praktik khitan perempuan, mereka memilih tidak mengkhitan anak perempuan.

Pada arena praktik bidan, sebagai bidan dapat memberikan pengaruh besar pada masyarakat. Mereka dapat menghentikan sama sekali praktik khitan. Namun, pada sebagian masyarakat, bidan tetap mengkhitan anak perempuan karena permintaan dari orang tua anak tersebut dengan cara-cara yang dianggap cukup aman bagi anak tersebut.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, untuk peneliti selanjutnya, perlu digali lebih dalam bentuk dialektik antara agen dan struktur dalam masyarakat untuk melihat bagaimana hubungan itu bekerja dan menghasilkan sebuah praktik sosial, khususnya pada praktik khitan perempuan. Di setiap wilayah bisa saja memiliki perbedaan alasan dan perbedaan praktik yang terjadi. Untuk itu, penerapan konsep Bourdieu atau konsep lainnya dapat diterapkan untuk menghasilkan data dan analisis yang lebih bervariasi.

Kedua, kepada pihak pemerintah, khususnya Kementerian Kesehatan, hendaknya memberikan sosialisasi kepada seluruh jaringan masyarakat hingga pada wilayah pedalaman. Ketidaktahuan masyarakat adalah tanggungjawab pemerintah, sehingga sosialisasi menyeluruh perlu dilakukan untuk dapat menghentikan tradisi yang bisa merugikan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Akbar, Ali. *Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga*. Pekanbaru: Kantor Adat Mitra Pemerintah Sosial. 1996.
- Al Marshafi, Saad. *Khitan* terj. Amir Zain Zakaria. Jakarta: Gema Insani Press. 1977.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Juz XI*. Beirut: Dar al-Fikr. 1414 H/1933 M.
- Al-Utsaimin, Muhammad. *Shahih Fiqih Wanita* terj. Faisal Shaleh dan Yusuf Hamdani. Jakarta: Akbar Media. 2014.
- Athiyah Khumasi, Muhammad. *Fiqh Perempuan*. Jakarta: Media Da'wah. 2012.
- Aziziah, Nurul. *Artikulasi Politik Santri: dari Kyai Menjadi Bupati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2013.
- Bourdieu, Pierre "The Forms of Capital" dalam *Cultural Theory: An Anthology*. United Kingdom: Blackwell Publishing. 2011.
- dan JC Passeron, *Reproduction and Education, Society and Culture*. London: Sage. 1997.
- *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* terj. Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana. 2010.
- *Distinction. A social Critique of the Judgement of Taste* terj. Richard Nice. London: Routledge. 1996.
- *Distinction*. London: Routledge. 1984.

- *Dominasi Maskulin* terj. Stephanus Aswar. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press. 1995.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta:Kencana. 2009.
- Dwikarya, Maria. *Menjaga Organ Intim (Penyakit dan Penanggulangannya)*. Jakarta: PT Kawan Pustaka 2004.
- Echols, Jhon M dan Hasan Syadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra. 2014.
- Geertz, Clifford. *The Religiojn of Java* .Chicago,US: University of Chicago Press.
- Hakimy,Idrus.*Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*.Bandung: Remaja Rosyda Karya. 1994.
- Harker, Richard, dkk. *(Habitus X Modal) + Ranah = PraktikPengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra. 2005.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Hathout, Hasan. *Revolusi Seksual Perempuan, Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*. Bandung: Mizan. 1996.
- Ida, Rachman. *Sunat, Belunggu Adat Perempuan Madura*. Yogyakarta: kerja sama Ford Foundation dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada. 2004.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana. 2013.

- Kadir, Daud, dkk. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Kamal, Malik. *Fiqh Sunah untuk Wanita* terj. Asep Sobari. Rawamangun: Al-I'tishom Cahaya Umat. 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ksubky, Badruddin. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Lamphere. "Strategies, Cooperation and Conflict among Women in Domestic Groups" dalam M.Z Rosaldo dan Lamphere (ed.), *Women, Culture and Society*. Stanford, California, USA: Stanford University Press. 1973.
- Meinardus, Otto. *Christian Egypt: Faith and Life*. Kairo: The American University Press. 1970.
- Mianoki, Adika. *Ensiklopedi Khitan: Kupas Tuntas Pembahasan Khitan dalam Tinjauan Syariat dan Medis*. Yogyakarta: Tim Kesehatan Muslim. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta :LKiS Yogyakarta. 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musyarofah, Ristiani, dkk. *Khitan Perempuan antara Tradisi dan Ajaran Agama* Yogyakarta: PSKK UGM. 2003.

- Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana. 2011.
- Parrinder, Geoffray. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Pals, Daniel I *Seven Theoris of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2001.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saut Pasaribu. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2012.
- Rozaki, Abdur *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press Uin Sunan Kalijaga. 2012.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2012.
- Sumarni, dkk. *Khitan Perempuan: di Bawah Bayang-Bayang Tradisi*, Yogyakarta: PSKK-UGM. 2005.
- Sumarsono, dkk. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Riau*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan RI. 1997.
- Suparmi, dkk. *Laporan Kajian Gambaran Praktik Sunat Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan. 2014.
- Suprayogo dan Imam Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Surtiretna, Nina. *Bimbingan Seks Suami Istri Pandangan Islam dan Medis*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2000.

- Suryakusuma, Julian. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Depok: Komunitas Bambu. 2012.
- Suwarno, Solita. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012.
- Takwin, Bagus. *Akar-Akar Ideologi : Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra. 2003.
- Toubia, Nahid. *Female Genitale Mutilation: a Call for Global Action* (USA: United Nation Plaza, 1993).
- Tumanggor, Rusmin. *Dokter atau dan Dukun: Pergumulan Pengobatan di Indonesia*. Jakarta: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah. 2005.
- World Health Organization. *An Update on WHO's Work on Female Genital Mutilation (FGM) Progress Report*. UNDP, UNFAWHO dan World Bank Special Programme of Research, Development and Research Training in Human Reproduction, 2011.
- *Eliminating Female Genital Mutilation : an Interagency Statements UNAIDS, UNDP, UNECA, UNESCO, UNFPA, UNHCHR, UNHCR, UNICEF, UNIFEM, WHO*. Geneva: WHO Press. 2008.
- Winangun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Stuktur Limitasi dan Komunitas Mnurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Zanden, Vander dan James Wilfrid. *The Social Experience: an Introduction to Sociology*. New York: Random House. 1998.

**Skripsi:**

- Aunullah, Indi. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu". Skripsi Fakultas Filsafat UGM. 2006.

Haenudin, Didin. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Khitan Perempuan di Desa Mandalawangi Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Jawa Barat". Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

Hidayatullah, Taufiq. "Khitan Wanita Perspektif Hukum Islam dan Medis". Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

Khoirunni'am, Ahmad. "Hukum Khitan Perempuan Studi Komparasi Antara Pandangan NU dan Muhammadiyah". Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.

Kurnia, Rahman Arif "Kajian Hukum Islam tentang Khitan Perempuan: Sebuah Aplikasi Konsep Hermeneutik Fazlul Rahman". Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

Nisa, Khalimatu. "Kuasa Simbolik dalam Tradisi Haul (Studi Kasus Haul KH. M. Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta)". Skripsi Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM Yogyakarta. 2016.

Tohir, Marlina. "Praktik Khitan Perempuan Studi Kasus di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta. 2011.

#### **Jurnal dan Majalah:**

Adib, Muhammad. "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Bourdieu", *Biokultur*. 1. Desember 2012.

Ahearn, Laura M. "Language and Agency". *Review of Anthropology*. 30. 2001.

Fawaid Ahmad. "Menuju Etika Pendidikan Kesetaraan: Membendung Bias Gender Mencari Perspektif Humanis". *Jurnal Gender dan Islam Musawa* 6. 2008.

- Haryamotko. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa". *Majalah Basis* Edisi Khusus Pierre Bourdieu. 52. November-Desember 2003.
- Hikmalisa. "Peran Keluarga dalam Tradisi Sunat Perempuan di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Analisis Gender Sebagai Ketimpangan HAM dalam Praktik Sunat Perempuan)". *Jurnal Gender dan Islam Musawa*. 15. Januari 2016.
- Kasiri Ulizar, dkk. "Sentuh Sebagian Mukanya Saja". *Tempo*. XXI. 3 Oktober 1992.
- Khaqiqi, Zainul, dkk. "Determinan Orang Tua dalam Perilaku Sunat Anak Perempuan di Indonesia" dalam *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 18. Januari 2015.
- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai". *Kanal*. 2. Maret 2014.
- Mustaqim, Muhammad. "Konstruksi dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan antara Tradisi, Keberagaman dan Kekerasan Seksual di Jawa". *Pesantren*. 06. Juni 2013.
- Nia'am Sholeh, Asrorun. "Fatwa MUI tentang Khitan Perempuan". *Ahkam* XII. Juli 2012.
- Rokhmah Ismiyatun dan Ummu Hani. "Sunat Perempuan dalam Prespektif Budaya, Agama dan Kesehatan "Studi Kasus di Masyarakat Desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan", *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*. 12. Desember 2015.
- Santi, Sarah. "Khitan Perempuan: Legitimasi Agama dan Budaya Atas Kekerasan dan Pengendalian Tubuh Perempuan". *Forum Ilmiah Indonusa*. 03. Januari 2006.
- Shihab, M. Quraish. "Ulama Pewaris Nabi". *Jurnal Pesantren*. V. 1985.

Sulistyo, Joko. “Khitan Perempuan: Tradisi atau Ajaran Agama?”. *Perempuan Bergerak* Edisi III. Juli- September 2013.

Tim Redaksi Majalah Perempuan Bergerak. “Khitan Perempuan: Praktik Purba Yang Harus Dihapuskan!”. *Perempuan Bergerak*. Edisi III Juli-September 2013.

Yudha Karnanta, Kukuh. “Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu”. *Jurnal Poetika*. 1. Juli 2013.

**Website:**

Arman, Dedi “Kuntu Darussalam: Kerajaan Islam Pertama di Riau”, dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/2014/06/08/Kuntu-Darussalam-kerajaan-islam-pertama-di-Riau/> diakses tanggal 04 November 2016.

Gunadi, Paul. “Masalah Kuasa dalam Rumah Tangga”, dalam [http://www.telaga.org/audio/masalah\\_kuasa\\_dalam\\_keluarga\\_2](http://www.telaga.org/audio/masalah_kuasa_dalam_keluarga_2) diakses tanggal 28 Desember 2016.

Gunawan, Roland “Khitan Perempuan, Menjaga Kesucian?”, Proceeding Workshop and Validation Meeting for Background Paper on Female Genetical Mutilation/cutting, 17 Desember 2015 di Jakarta dalam <http://rumahkitab.com/khitan-perempuan-menjaga-kesucian/> diakses tanggal 13 Oktober 2016.

Kementerian Kesehatan, “Pemenkes nomor 1636 Tahun 2010 tentang Khitan Perempuan Menjamin Keamanan dan Perlindungan Sistem Reproduksi Perempuan” dalam <http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/2846>. diakses tanggal 14 Februari 2016

----- “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1636/MenKes/per/2010” dalam <http://www.idai.or.id/upload/>

Permenkes khitan perempuan 2010. pdf. diakses tanggal 14 Februari 2016.

Public Health England. “Female Genital Mutilation (FGM): Migrant Health Guide” dalam [www.dh.gov.UK/publications](http://www.dh.gov.UK/publications) diakses pada 21 Desember 2016.

Pusdiknas. “Kebijakan Kementerian Kesehatan Terhadap Medikalisasi Sunat Perempuan” dalam <http://pusdiknakes.or.id/pd.persi> diakses tanggal 15 September 2016.

Solikhah, Aris. “Khitan Perempuan Bukanlah Kekerasan” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2011/12/10/khitan-perempuan-bukanlah-kekerasan/> diakses tanggal 14 februari 2016.

WHO. “Female Genital Mutilation” dalam <http://www.unfpa.org/female-genital-mutilation> diakses tanggal 23 November 2016.

WHO. “Female Genital Mutilation” dalam [http:// www.WHO.int/ mediacentre/factsheets](http://www.WHO.int/mediacentre/factsheets) diakses tanggal 23 November 2016

Yonas, Dwi. *Fungsi Bibir* “Kemaluan pada Organ Kelamin Wanita” dalam [Vemale.com](http://Vemale.com). diakses tanggal 13 Oktober 2016.

**Lain-lain:**

Film *Khitan Perempuan (Female Circumcision)* yang merupakan hasil penelitian dari UNFPA, Komnas Perempuan (National Commission on Violence Against Women) Komisi Nasional Anti Kekerasan pada Perempuan. Film ini diambil dari praktik khitan yang terjadi di Muara Baru Jakarta Utara, Prumpung Jakarta Timur dan Ciledug Tangerang.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 Daftar Tabel Informan

**Tabel 1 Informan Perempuan Sebagai Ibu**

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN
1.	SS	47 tahun	Pedaganag
2.	AL	44 tahun	Pedagang
3.	MN	38 tahun	Petani
4.	NL	26 tahun	Guru
5.	MR	43 tahun	Ibu Rumah Tangga
6.	RB	53 tahun	Bidan
7.	AL	41 tahun	Bidan
8.	NE	26 tahun	Guru
9.	Mak Uwo	66 tahun	dukun

**Tabel 2 Informan Perempuan Sebagai Anak**

no	Nama (Samaran)	usia	pendidikan
1.	NN	22 tahun	S1
2.	KH	23 tahun	S1
3.	AG	21 tahun	S1

4.	MD	25 tahun	S1
5.	FM	23 tahun	S1
6.	SR	24 tahun	S1
7.	TL	23 tahun	S1
8.	AW	22 tahun	SMA
9.	DV	20 tahun	SMP
10.	ZI	20 tahun	S1

**Tabel 4. 3 Informan Perempuan Pelaku Khitan**

NO	NAMA	Lama praktek
1.	Bidan RR	19 tahun
2.	Bidan AN	3 tahun
3.	Dukun Mak Uwo	

## CURRICULUM VITAE

Nama lengkap : Hikmalisa  
 Tempat tanggal lahir : Kuntu, 25 November 1994  
 Jurusan/ fakultas : Sosiologi Agama/ Ushuluddhin dan Pemikiran Islam  
 No. Hp : 082382857316  
 Email : hikmalisa25@gmail.com  
 Alamat asal : Dsn. Sei Gemuruh RT.01 RW. 01 desa Kuntu Darussalam  
 Kab. Kampar, Riau.  
 Alama saat ini : Jl. K.H Ali Maksum PP. al- Munawwir Krapyak Komplek  
 Q Yogyakarta

### Riwayat Pendidikan

#### A. Formal I

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Nama Instansi
TK	1999	2000	TK Iqro' Kuntu
SD	2000	2006	SD Negeri 018 Kuntu Darussalam
SMP	2006	2009	MTs Al-Munawwarah Pekanbaru
SMA	2009	2012	MA Al-Munawwarah Pekabaru
S1	2013	Sekarang	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### B. Formal II

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Nama Instansi
MDA	2003	2006	MDA al-Huda Kuntu
Pesantren	2006	2013	Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru
Madrasah Diniyah	2013	Sekarang	Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Komplek Q, Yogyakarta

C. Karya ilmiah yang diterbitkan

1. “Peran Keluarga dalam Tradisi Sunat Perempuan di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Analisis Gender Sebagai Ketimpangan HAM dalam Praktik Sunat Perempuan)” dalam *Musawa : Jurnal Gender dan Islam* Vol. 15, No, 1, Januari 2016. hlm. 1-16.
2. “Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan (Aplikasi Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Living Hadis)” dalam *Jurnal Living Hadis* vol. 1, No. 2, Oktober 2016, hlm. 324-372.

D. Karya Ilmiah yang dipresentasikan

1. “Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan (Aplikasi Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Living Hadis)” dipresentasikan pada *1<sup>st</sup> ASILHA International Conference : Hadith Studie And Its Contribution For Indonesia And Muslim World*, Yogyakarta 25-27 Oktober 2016.
2. “Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan (Aplikasi Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Living Hadis)” ditampilkan pada Workshop Living Hadis, Yogyakarta 24 Oktober 2016.

3.